

BAB III

STUDI KITAB TAFSIR FII ZHILALIL QUR'AN

A. Data Fisiologis Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an juga sudah di cetak sebanyak 3 kali semasa hidup penulisannya. Adapun edisi terbitan pertama yaitu yang diterbitkan oleh Daar Shorouk Beirut pada tahun 1972 yang terdiri dari enam jilid.

Jilid pertama terdiri dari juz 1 sampai 4 yang berjumlah 612 halaman, pada jilid kedua terdiri dari juz 5 sampai 7 yang berjumlah 561 halaman, kemudian pada jilid ketiga terdiri dari juz 8 sampai 11 yang berjumlah 658 halaman, pada jilid keempat terdiri dari juz 12 sampai 18 yang berjumlah 708 halaman, kemudian pada jilid kelima terdiri dari juz 19 sampai 25 yang berjumlah 703 halaman, pada jilid keenam terdiri dari juz 26 sampai 30 yang berjumlah 709 halaman.⁷⁶

Adapun edisi kedua, Edisi ini diterbitkan oleh penerbit yang sama. Juz pertamanya diluncurkan pada bulan Jumadil Akhirah 1372 H atau pada bulan Februari 1953 M, yaitu setelah tiga bulan dari edisi pertamanya. Ini menunjukkan kepada kita sejauhmana penerimaan orang-orang terhadap Zhilal, sambutan yang mereka berikan kepada beliau dengan Zhilal nya, serta menunjukkan kedudukan penulisnya di tengah-tengah para cendikiawan dan aktivis Islam.

Beliau masih tetap memilih mukadimah edisi pertama untuk menjadi mukadimah edisi kedua. Beliau memberikan alasan dengan mengatakan "*saya tidak menemukan sesuatu yang perlu ditambahkan atas mukadimah edisi pertama*" Edisi ini cukup lama peredarannya, karena baru habis pada akhir tahun lima puluhan, setelah sekitar tujuh tahun dari terbitnya juz pertama. Edisi ini sama persis dengan edisi pertama, kecuali hanya ada sedikit tambahan komentar kadang-kadang yang diletakkan pada catatan kaki. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggapnya sebagai edisi penyempurna bagi edisi pertama.

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1. Hlm 406

Adapun edisi ketiga, Edisi ketiga ini merupakan edisi revisi. Di depan telah kita sebutkan sebab yang mendorong Sayyid Qutbh untuk menulis *Zhilal* edisi revisi ini. Penerbitannya dimulai pada akhir tahun lima puluhan, dan pada tahun 1965 telah sampai pada penghabisan juz ketiga belas. Sayyid sebenarnya berniat untuk melakukan revisi terhadap juz-juz *Zhilal* selanjutnya hingga juz kedua puluh tujuh. Akan tetapi para taghut telah mendahului melakukan pembunuhan sebelum keinginan beliau ini terwujud. Bersama dengan hilangnya keinginan Sayyid ini, lenyap pula studi-studi dan kajian-kajian beliau yang bersifat pemikiran dan pergerakan lainnya.⁷⁷

Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh gema insani pada tahun 2001. Yang terdiri dari 12 jilid yaitu:

- a. Jilid pertama terdiri dari juz 1 sampai 3 akhir dari surah Al-Baqarah yang berjumlah 405 halaman.
- b. Jilid kedua terdiri dari juz 3 awal surah Ali-Imran sampai 5 bagian pertengahan surah An-Nisa yang berjumlah 409 halaman.
- c. Jilid ketiga terdiri dari juz 5 lanjutan pertengahan surah An-Nisa sampai juz 7 bagian akhir surah Al-Maidah dan awal permulaan surah Al-An'am yang berjumlah 386 halaman.
- d. Jilid keempat terdiri dari juz 7 lanjutan permulaan surah Al-An'am sampai 9 bagian akhir surah Al-A'raf yang berjumlah 403 halaman.
- e. Jilid kelima terdiri dari juz 9 lanjutan akhir surah Al-A'raf sampai 10 bagian akhir surah Al-Anfal dan permulaan surah At-Taubah berjumlah 391 halaman.
- f. Jilid keenam terdiri dari juz 11 bagian akhir surah At-Taubah sampai 13 bagian akhir surah Yusuf yang berjumlah 395 halaman.
- g. Jilid ketujuh terdiri dari juz 13 lanjutan akhir surah Yusuf sampai juz 16 akhir surah Thaha yang berjumlah 408 halaman.
- h. Jilid kedelapan terdiri dari juz 16 lanjutan bagian akhir surah Thaha sampai juz 20 bagian akhir surah An-Naml yang berjumlah 431 halaman.

⁷⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, "Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", Hlm. 67-69.

- i. Jilid kesembilan terdiri dari juz 20 lanjutan bagian akhir surah An-Naml sampai juz 23 bagian akhir surah Ash-Shaaffat yang berjumlah 429 halaman;
- j. Jilid kesepuluh terdiri dari juz 23 lanjutan bagian akhir surah Ash-Shaaffat sampai juz 26 bagian akhir surah Al-Ahqaf yang berjumlah 428 halaman;
- k. Jilid kesebelas terdiri dari juz 26 bagian awal surah Qaaf sampai juz 29 bagian akhir surah Al-Haqqah yang berjumlah 427 halaman;
- l. Jilid duabelas terdiri dari juz 29 awal surah Al-Ma'arij sampai juz 30 bagian akhir surah An-Nas yang berjumlah 385 halaman.⁷⁸

Diantara karya-karya Sayyid Qutbh adalah tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* yang dapat dikatakan sebagai karya yang monumental pada abad 20-an. Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang diterbitkan secara bersambung mulai tahun 1952 dan masing-masing diluncurkan pada setiap bulan. Tafsir ini diterbitkan oleh *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah* milik Isa Halabi dan Co.⁷⁹

B. Biografi Sayyid Qutbh

a. Kehidupan Sayyid Qutbh

Sayyid Qutbh lahir di Mausyah, salah satu provinsi Asyuth di dataran tinggi mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutbh Ibrahim Husain. Tempat kelahiran Sayyid Qutbh atau desa Musya adalah salah satu daerah yang tergolong nyaman, asri, serta jauh dari hiruk-pikuk bisangnya perkotaan. Keluarga yang harmonis serta bahagia juga menyertai kehidupan beliau, hal ini bisa dilihat dari keharmonisan hubungan antar keluarga dan kedua orang tuanya yang hampir sama sekali tidak pernah terlihat dalam pertengkaran. Selain itu, hubungan beliau dengan saudara-saudaranya juga terjalin sangat baik. Qutbh mempunyai lima saudara diantaranya, Yang pertama Nafisah, yang kedua Sayyid Qutbh yang ketiga, aminah, keempat Hamidah, kelima Muhammad Qutbh. Dari mereka berempat termasuk Sayyid Qutbh adalah seorang penulis kecuali satu

⁷⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Hlm. 1

⁷⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Qutbh Biografi Dan Kejernihannya* (Jakarta: Prespektif, 2005), Hlm 26

dari mereka yaitu nafisah yang lebih tua tiga tahun dari Sayid Qutbh yang menjadi seorang aktifis Islam.⁸⁰

Keluarga Sayyid Qutbh terdiri dari para cendekiawan dan aktivis. ayahnya bernama Al-Haj Qutbh Ibnu Ibrahim ia adalah seorang petani yang kaya dan berpengaruh serta menjabat sebagai komisaris partai nasional di Asyut di bawah kepemimpinan Mustafa Kamil. Karena konsisten ilmiahnya, ayah Qutbh sering berinteraksi dengan pemerintah. Pandangan-pandangannya yang kontroversial sering diungkapkan melalui khotbah, ceramah, dan situasi lainnya yang kerap kali bertentangan dengan kebijakan kerajaan yang didominasi oleh Inggris. Zainab Al-Ghozali menyatakan bahwa ibunya Sayyid Qutbh berasal dari keluarga cendekiawan, dan ibu Qutbh ialah seorang lulusan Universitas Al-Azhar, yang terkenal akan kebijakan dan kemurahan hatinya.⁸¹

Sayyid Qutbh tumbuh dalam lingkungan yang religious yang tercermin dari kemampuannya menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Kemampuan ini didorong oleh keinginan orang tuanya agar anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an. Ketika Sayyid Qutbh sedang belajar di Kairo, ayahnya meninggal dunia. Hal ini membuatnya mengajak ibunya untuk pindah ke Kairo. Pada tahun 1940, ibunya meninggal secara tiba-tiba, yang menyabakan Sayyid Qutbh sangat berduka.⁸²

Di mata penduduk desa keluarga Qutbh adalah keluarga yang sangat dihormati dan dianggap lebih maju dari pada keluarga lainnya. Ayah Sayyid Qutbh dihormati dan disegani oleh penduduk sekitar karena dianggap memiliki status yang lebih tinggi. Beberapa warga bahkan rela secara sukarela membantu keluarga ini. Para petani penggarap yang biasanya bekerja di lahan pertanian dengan upah merasa sangat senang ketika mendapat pekerjaan di lahan milik keluarga Qutbh. Seorang pegawai pemerintah yang ditempatkan di desa juga secara teratur mengunjungi rumah keluarga Qutbh.⁸³

⁸⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya*. Hlm. 16

⁸¹ Zainab Al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Hlm. 144.

⁸² Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadani, 1991), Hlm. 29.

⁸³ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), Hlm. 44.

Sayyid Qutbh dan keluarganya juga tergolong dalam orang-orang yang berada di dalam lingkungan Ahlu Sunnah Waljama'ah (sunni). Begitu juga dengan madzhab beliau dan seluruh keluarganya yaitu syafi'i.

b. Latar Belakang Keilmuannya

Sayyid Qutbh mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya pada usia 10 tahun Yang merupakan salah satu prestasi utamanya. Di Kairo, Qutbh tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Usman yang telah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan bekerja sebagai guru dan penulis, pada tahun 1921, dan disinilah awal mulai Sayyid Quth bertemu seorang tokoh yang membimbing serta mempengaruhinya, yaitu „Abbas al-Aqqad yang juga seorang teman dari paman dari Sayyid Quthb.⁸⁴

Aqqad sendiri mempunyai profesi sebagai seorang sastrawan dan intelektual Mesir yang sangat berpengaruh. Nilai sastra yang tinggi dan bersih menjadi visual utama beberapa karya dari Sayyid Quthb, yang menjadikannya berbeda dari karya para sastrawan masa itu yang didominasi oleh kebejatan moral. Karenanya, tulisan-tulisan beliau akhirnya condong kepada Islam Qutbh melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Ia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1925 dan melanjutkan ke tingkat Mu'allimim di Kairo, Qutbh belajar selama tiga tahun dan memperoleh ijazah Kafa'at (kelayakan mengajar). Tidak berhenti di situ, pada tahun 1928, Qutbh melanjutkan studinya ke Darul 'Ulum setelah mengikuti perkuliahan persiapan selama dua tahun.⁸⁵

Sayyid Qutbh juga belajar sastra Arab di Darul Ulum, yang terkenal dengan pendidikan agama dan sastranya serta sebagai pusat pergerakan mahasiswa. Setelah lulus, Sayyid Qutbh diangkat sebagai penelik di kementerian pendidikan dan pengajaran mesir. Pada masa itu, pemikiran Abduh yang sedang berkembang sehinggah dengan murid-murid dan pengikutnya banyak menepati posisi penting di berbagai sector. Sayyid Qutbh kemudian menjadi sekretaris Thaha Husein dan Abbas Mahmud Al- Aqqad, yang keduanya adalah murid Muhammad Abduh. Hubungannya dengan mereka adalah

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jld 1*. Terj. As'Ad Yasin et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 129

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jld 1*. Terj. As'Ad Yasin et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 129

memperluas keilmuannya, dan ulisan-tulisannya mulai muncul di berbagai majalah bergengsi seperti Al-Risalat dan Al-Muqtathaf.⁸⁶

Setelah lulus kuliah, Sayyid Quthb bekerja sebagai dosen Universitas. Dan dia segera diangkat menjadi pengawas di kementerian pendidikan dan pengajaran Mesir, sebuah jabatan yang dia pertahankan sampai diangkat menjadi inspektur. Sayyid Quthb kemudian belajar di Amerika Serikat untuk meningkatkan prospektif pendidikannya. Selama sekitar dua setengah tahun, ia selalu menghadiri Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California. Dan ia juga sempat mengunjungi beberapa kota dan Negara di Eropa, termasuk juga Inggris, Swiss, dan Italia.⁸⁷

Dalam perjalanan pendidikannya di Amerika, kesadaran dan semangat Islam Sayyid Quthb tumbuh setelah dikejutkan oleh dua peristiwa besar. Pertama, ketika ia melihat pesta pora yang dilakukan oleh bangsa Amerika setelah meninggalnya Imam Hasan Al-Banna, yang telah diberitakan secara mencolok di halaman depan surat kabar. Kedua, seorang wartawan Inggris yang sering mengunjungi Quthb memberitahunya tentang pergerakan Ikhwan. Dua peristiwa inilah yang membuat Quthb berpikir lebih dalam tentang masalah-masalah sosial yang kurang memperhatikan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini tercermin dalam tulisannya yang di Amerika yang dimulai dengan bernuansa sosial dan tidak lagi hanya berisi peringatan atau nasehat moral semata.⁸⁸

Sewaktu muda, Sayyid Quthb bergabung dengan partai Al-Wafid dan tetap menjadi loyalis hingga tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media yang dikelola oleh partai tersebut, termasuk surat kabar dan majalah, serta menulis kajian dan puisi. Namun, selama lebih dari 20 tahun setelahnya, ia tidak tertarik bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi mana pun. Akhirnya, ia menemukan tempat berlabuh hatinya di pergerakan Ikhwan Muslimin. Sayyid

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jld 1*. Terj. As'Ad Yasin Et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Hlm.129

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jld 1*. Terj. As'Ad Yasin Et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Hlm. 129

⁸⁸ ISMAil, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), Hlm 64

Qutbh secara resmi bergabung pada tahun 1953 dan menghabiskan sisa hidupnya untuk organisasi ini.

Dalam waktu singkat, Sayyid Qutbh bergabung dengan Ikhwanil Muslimin, sebuah gerakan yang bertujuan mewujudkan kembali syariat politik Islam secara menyeluruh. Dari organisasi ini, Sayyid Qutbh banyak menyerap pemikiran Hasan Al-Banna dan Abu Al-A'la Al-Maududi, dan juga menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan tersebut. Sayyid Qutbh meyakini bahwa gerakan ini tak tertandingi dalam menentang Zionisme, Salibisme, dan Kolonialisme.⁸⁹

Pada tahun 1952, Sayyid Qutbh ditunjuk sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikhwan setelah terpilih menjadi anggota Dewan Penasehat Ikhwan. Pada tahun 1953, terdapat Mukhtamar Umat Islam yang diselenggarakan di Al-Quds, dan Qutbh juga menjadi pimpinan delegasi pada saat itu. Kemudian, pada tahun 1954, Dewan Pimpinan Pusat Ikhwan menerbitkan kembali majalah mingguan Al-Ikhwan Al-Musimun, dan Sayyid Qutbh dipercaya menjadi redaktur majalah ini hingga ditutup oleh pemerintah setelah terbit sebanyak dua belas edisi.⁹⁰

Pada awalnya, Ikhwan dan Dewan Revolusi berhubungan baik, namun tidak lama setelah revolusi, perselisihan mulai timbul antara Ikhwan dan Dewan Revolusi. Disinilah awal mula titik balik Sayyid Qutbh dimulai. Perselisihan ini dimulai dengan beberapa tuntutan Ikhwan yang tidak dipenuhi oleh Dewan Revolusi. Selanjutnya, dalam sumber lain mengatakan, bahwa yang menjadi adanya konflik antara pihak Ikhwan dan Dewan Revolusi adalah adanya percobaan pembunuhan (subversif) terhadap presiden Nashir. Tragedi ini dikenal dengan "kasus Mansyih", yang mana menurut pihak pemerintah percobaan pembunuhan yang gagal ini dilakukan oleh pihak Ikhwan ketika presiden Nashir sedang menyampaikan pidato di Mansyih, Iskandaria⁹¹.

⁸⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fi Zilāli Qur'ān Sayyid Qutbh", *Jurnal Iman dan Spiritual.*, Vol. 1 (1) 2021. Hlm. 48-49

⁹⁰ Ilyas ISMAil, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), Hlm 74

⁹¹Ilyas ISMAil, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Hlm. 86.

Setelah itu, konflik dan perselisihan antara Ikhwan dan Pemerintah semakin memanas dan tidak dapat didamaikan. Hubungan antara keduanya semakin memburuk dan Pemerintah menjadi semakin keras dan represif terhadap Ikhwan. Pada tahun 1954, Sayyid Qutbh dan beberapa anggota Ikhwan ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Namun, setelah empat bulan, Qutbh dibebaskan karena terdapat perselisihan di pihak Dewan Revolusi. Satu tahun kemudian, Qutbh kembali ditangkap dan di vonis penjara lagi selama lima belas tahun sampai dihukum mati oleh para Pemerintahan.⁹²

c. Karya-Karya Sayyid Qutbh

Sayyid Qutbh adalah salah satu diantara banyaknya ulama yang produktif menulis dalam mengisi khazanah keilmuan Islam. Beliau telah menulis dan menghasilkan kitab tafsir serta berbagai judul buku-buku mulai dari pendidikan, agama, filsafat, sastra, dan sosial politik. Hal itu dilakukan oleh beliau sekalipun berada di dalam penjara, atau sedang mengalami masa tahanan. Selain itu, karyakarya beliau tercatat banyak yang menjadi sumbangsih Ulama upaya membumikan ajaran agama Islam di dunia, terlebih lagi di masa kontemporer.⁹³

Terhitung sejak berada dibangku perkuliahan, beliau sudah mulai aktif menulis. Selanjutnya, ketika bekerja di Kementerian Mesir, beliau masih terus-menerus menulis baik di buku-buku, surat kabar, maupun majalah. Kemudian, beliau malah lebih aktif lagi dalam dunia tulis menulis setelah kepulangannya dari Amerika dan berhenti bekerja dari Kementerian Mesir. Hampir setiap hari tulisan-tulisan beliau selalu menghiiasi berbagai surat kabar dan majalah di Mesir.⁹⁴

Jika karya-karya beliau dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam, maka sangatlah tidak heran. Selain itu, sejarah telah mencatat bahwa karangan beliau mencapai 29 buku dengan belum termasuk buku-buku yang jejaknya belum diketahui sampai sekarang, dan diantara salah satu dari karya beliau yang masih

⁹²Ilyas ISMAil, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Hlm 88

⁹³Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, XII*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), Hlm. 172.

⁹⁴Ilyas ISMAil, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Hlm. 79

ada serta *masyhur* adalah Tafsīr fī Zīlāl Al-Qurān dalam 30 juz. Adapun Karya-Karya Sayyid Qutbh sebagai berikut⁹⁵:

1. *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurān*
2. *Muhimmat al-Sya"ir fi al-Hayat*
3. *Thifl Min al-Qaryah*
4. *Al-Taswir al-Fanny fi al-Qur"an*
5. *Musyaahidat al-Qiyamah fi al-Qur"an*
6. *Al-Salam al-Alamy Wa al-Islam*
7. *Hadza ad-Din*
8. *Dirasah al-Islamiyyah*
9. *Ma"alim fi al-Thariq*
10. *Ma"rakatuna Ma"a al-Yahudi*
11. *Nahwa Mujtama" al-Islamiy*
12. *Khasaisu Tashawuri al-Islami wa Muqawwamatuhu*
13. *As-Syathi" al-Majhul,*
14. *Al-Athyaf al-Arba"ah*
15. *Al-Madinah al-Manshurah*
16. *Kutub wa Syakhshiyat*
17. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*
18. *Dar Ihya al-Kutub al-,Arabiyyah*
19. *Al-Jadid fi al-Mahfuzhat*
20. *Al-"Adalah al-Ijtima"iyyah fi al-Islam*
21. *Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyyah,*
22. *Al-Qasash ad-Dini,*
23. *Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah dzi Mishr" Li ad-Duktur Thaha Husain.*

C. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

A. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada mulanya tafsir ini berasal dari nama rubik di sebuah majalah bulanan di Mesir, yaitu *al muslimun* yang terbit untuk pertama kali pada bulan Desember

⁹⁵ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Hlm. 22

1951 yang dipelopori oleh Said Rahmad. Al Muslimun adalah sebuah jurnal yang di harapkan bisa menjadi media yang bisa memuat pemikir muslim. Karena itu Said Rahmad meminta Sayyid Qutbh untuk berpartisipasi di dalamnya dengan menyumbangkan tulisannya sebulan sekali dengan tema yang bersambung atau dalam satu tajuk yang tetap.⁹⁶

Pada edisi ketiga majalah al muslimun inilah Qutbh memulai tafsirnya yang dimulai dari surat Al-fatihah dan seterusnya. Serial ini terbit pada Februari 1952. Setelah tulisannya sampai pada edisi ke tujuh Qutbh menyatakan “ dengan kajian (episode ke tujuh ini), maka berakhirlah serial dalam majalah al muslimun. Sebab Fii Zilalil Qur 'an akan dipublikasikan sendiri dalam 30 juz. Sedangkan majalah al muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (menuju masyarakat Islami)⁹⁷.

Penamaan kitab tafsir ini dengan nama Zilal, bisa dilihat dari kata pengantarnya yang menjelaskna yaitu Zilal yang berarti naungan. Qutbh mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui oleh orang yang belum merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup) memberkatinya dengan menyucikannya. Qutbh merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Al-Qur'an yang tidak dirasakan sebelumnya.⁹⁸

Ketika akan menulis tafsirnya sebenarnya Qutbh merasa khawatir karena Ia merasa mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif. Lafal dan ungkapan yang Ia tulis tidak sepenuhnya akan menjelaskan apa yang Ia rasakan terhadap Al-Qur'an. Qutbh berkata “meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini. Sesungguhnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya

⁹⁶ Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 1996) Disertasi, Hlm. 85

⁹⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, Hlm. 29

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, Hlm. 13

selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam Zilal ini.⁹⁹

Adapun tujuan ditulisnya Tafsir Fii Zhilalil Qur'an sebagai berikut:¹⁰⁰¹⁰¹

Pertama, mengilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan Al-Qur'an. Sayyid Quthb mengatakan "Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca Zilal, jangan sampai Zilal ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zilal agar bisa dekat kepada Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan membuang Zilal ini. Sayyid menganggap Zhilal sebagai suatu kebutuhan mendesak bagi generasi muslim dewasa ini agar dengan ini mereka dapat mengetahui fungsi Al-qur'an, sebab generasi sekarang ini tidak hidup secara aktif dan penuh gerak di dalam iklim Al-qur'an seperti yang pernah dialami oleh generasi muslim pertama.

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahilan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam. Sayyid mengatakan, 'Kami menekankan ciri ini di dalam al-qur'an, yaitu ciri realisme dan gerakan. Sebab dalam pandangan kami ia merupakan interaksi dengan kitab al-qur'an ini, kunci untuk memahaminya dan kunci untuk mengetahui sasaransasarannya serta tujuan-tuannya. Tidak ada jalan lain kecuali harus menyertakan kondisi, keadaankeadaan, kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan nyata yang menyertai turunnya nash al-Qur'an itu. 3. Membekal.

⁹⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, Hlm.27

¹⁰⁰ Muhammad Zaidi, Karakteristik Tafsir Fii Zilalil Qur'an, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, (1) 2021,23-40

¹⁰¹ Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quthb, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, (6) 2023, Hlm. 2721

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang intergral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya. serta pengaruhnya di dalam kehidupan nyata; memformat kepribadian ini dengan format Qur'ani dengan segala pemikiran dan konsepsinya; menjelaskan langkah riil kepada orang muslim untuk memahami Al-Qur'an dan meletakkan kedua tangannya di atas kunci interaksi dengan Al-Qur'an; serta menjelaskan cara masuk ke alam AlQuran dan menelaah pembendaharaan-pembendaharaannya yang masih tersimpan mengenai berbagai bidang.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nassh-nash Al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, dan contoh bagi para aktivis.

B. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih dalam mengenai tafsir Fii Zhilalil Qur'an juga harus memahami sistematika penulisan penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutbh dalam menafsirkan kitabnya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya "Fi Zhilalil Qur'an" menggunakan sistematika penulisan yang terstruktur dan terperinci, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jilid 1 dibagi menjadi 4 juz. Juz pertama dimulai dengan *muqaddimah* atau pendahuluan, kemudian menafsirkan surah Al-Fatihah secara komprehensif, dilanjutkan dengan penafsiran Surah Al-Baqarah dari ayat 1 hingga 141. Qutb juga menjelaskan jumlah total ayat dalam surah tersebut.

- b) Jilid 2 dimulai dengan menafsirkan Surah An-Nisa' dari ayat 24 hingga 176, dilanjutkan dengan Surah Al-Maidah dari ayat 1 hingga 120, dan Surah Al-An'am dari ayat 1 hingga 111.
- c) Jilid 3 melanjutkan dengan menafsirkan Surah Al-An'am dari ayat 111 hingga 165, kemudian Surah Al-A'raf, Al-Anfal, dan At-Taubah, hingga mencapai Surah Yunus dari ayat 1 hingga 109.
- d) Jilid 4 dimulai dari Surah Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Anbiya', Al-Hajj, dan Al-Mu'minin, hingga Surah An-Nur.
- e) Jilid 5 memulai penafsiran dari Surah Al-Furqan, Ash-Shu'ara', An-Naml, Al-Qasas, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, An-Naba', Fatir, Yaasin, Ash-Shaffat, Shad, Az-Zumar, Ghafir, Fussilat, Ash-Shu'ara', Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, hingga Surah Al-Jatsiyah.
- f) Jilid 6 dimulai dari Surah Al-Ahqaf hingga Surah An-Nas, di mana Sayyid Qutb memberikan kata penutup sebagai penanda selesainya penulisan dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas.

Tafsir ini telah mendapat sambutan baik dari kalangan terpelajar dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang, menunjukkan pentingnya dan nilai dari pendekatan tafsir yang disajikan oleh Sayyid Qutb dalam "Fi Zhilalil Qur'an".¹⁰²

C. Sumber Penafsiran

Tafsir Fii Zhilalil Qur'an ini juga bersumber dengan penafsiran *Bi Ra'yi* adapun penafsiran *Bi Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan *ijtihad mufassir* setelah mengenali lebih dahulu bahasa arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair serta mempertimbangkan *sebab nuzul*, dan lain-lain sarana yang dibutuhkan oleh mufassir. Intinya, yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* adalah menafsirkan Al-

¹⁰² Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Terj Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009). Hlm., 514

Qur'an dengan lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan dari berbagai seginya yang sangat luas.¹⁰³ Berikut adalah sumber penafsiran yang dipakai:

- a) Materi tafsir, tafsir ini banyak mengutip tafsir-tafsir yang bersumber melalui penafsiran *Bil Matsur* yaitu yang bersumber dari periwayatan seperti tafsir Ibnu Katsir, Thobari, Al-Baghawi dan lain sebagainya.
- b) Materi hadist, tafsir ini juga mengutip melalui media hadist-hadist Rasulullah SAW. Walaupun dalam pengutipan hadist beberapa ada yang dhoif akan tetapi Sayyid Qutbh mengutipnya disertai dengan rawi dan kitabnya. Fungsi materi hadist ini selain sebagai penjelas juga sebagai rujukan untuk mengetahui Asbabun Nuzul dari sebuah Nash.
- c) Materi Ilmiah, tafsir ini juga banyak merujuk karya-karya ilmiah. Salah satunya adalah karya ilmuan dari Amerika yaitu Sir James Gaintz yang karyanya berjudul *Al-'Alami Yad'u Ila Al-Imam* yang diterjemahkan ke Bahasa Arab oleh Dr. Daradasy Abdul Majid Sarhan,
- d) Materi keilmuan Islam, tafsir ini juga banyak merujuk buku-buku karya saudara kandungnya yaitu Muhammad Qutbh dan juga Abu Al-maududi

Selain dari empat materi yang terpapar di atas masih terdapat beberapa referensi lain seperti materi sirah, sejarah dan pengalaman pribadi.¹⁰⁴

D. Metode Penafsiran

Sayyid Qutbh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *tahlili*. Metode merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani dari akar kata "*methodos*" yang berarti jalan atau cara. Kata "*methodos*" dalam bahasa Yunani berarti penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan metode ilmiah. Dalam bahasa Inggris kata metode tersebut ditulis dengan kata "*method*". Dalam Bahasa Arab metode diterjemahkan dari kata "*manhaj*" atau "*thariqah*",¹⁰⁵ dan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung makna; cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.

¹⁰³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2013, Hlm. 351.

¹⁰⁴ Agus Suprianto, *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan Hilal Dan Al Azhar*, Skripsi (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2008) Hlm. 15

¹⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Dalam ilmu pengetahuan metode berarti cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan.¹⁰⁶ Pendek kata, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun *Tahlili* Secara etimologis, kata “*tahlili*” berasal dari bahasa Arab yakni “*hallala- yuhallilu-tahlil*” yang bermakna membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya.¹⁰⁷ atau bisa juga berarti membebaskan, mengurai, menganalisis.¹⁰⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna- makna yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al- Qur’an Mushaf Utsmani dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pengertian lebih lengkap diberikan oleh M. Quraish Shihab yang mendefinisikan tafsir *tahlili* sebagai satu metode tafsir di mana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir nya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf.¹⁰⁹

E.Sistematika Penafsiran

Didalam setiap penafsiran pasti terdapat sistematika penafsiran. Yang dimana sistematika penafsiran itu membantu mufassir dalam menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur’an. Seperti halnya penafsiran Sayyid Qutbh dilakukan dari awal surah Al-Fatiha sampai dengan surah Al-Nas sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Hlm.580-581

¹⁰⁷ Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), Hlm.20

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, Et.al. *Sejarah Dan ‘Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), Hlm.172

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Hlm. 378;

Setiap juz diawali dengan halaman judul, halaman keterangan isi juz yang bersangkutan, dan tutup dengan keterangan bahwa juz yang bersangkutan telah selesai dan di lanjutkan dengan juz berikutnya. Jika ayat yang di tafsirkan pada awal juz tersebut adalah merupakan awal surah, maka Sayyid Qutbh memulainya dengan Basmalah, begitu pula dengan awal setiap surah kecuali surah Al-Tawbah.

Awal juz yang di tafsirkan Sayyid Qutbh tidak selalu samadengan awal juz yang terdapat dalam mushaf. Dengan pertimbangan bahwa keterkaitan yang padu satu surah Al-Qur'an maka awal surah tertentu yang terdapat pada akhir juz di muat pada berikutnya, dan untuk itu diberikan catatan kaki.

Untuk surah yang pendek seperti surah Al-Fatiha, dan surah lainnya, Sayyid Qutbh menafsirkan dalam satu bagian. Sebagai contoh, bagian pertama surah Al-Baqorah terdiri atas ayat satu sampai dua puluh Sembilan, bagian kedua ayat 30 sampai 39, bagian ketiga ayat 40 sampai ayat 74, dan begitulah seterusnya.

Mengawali setiap surah Sayyid Qutbh menyebutkan nama surah, jumlah ayat, serta Makkiyah dan Madaniyahnya. Kemudian dia mengemukakan pengantar surah yang berkaitan dengan surah tersebut. Dan dia mengemukakan sejumlah riwayat yang berkaitan dengan ayat itu.¹¹⁰

- a) Memberikan prolog terhadap setiap surah dengan satu pendahuluan yang menjelaskan tema surat dan jawaban serta persoalan-persoalannya dan tujuan penting dari surah-surah tersebut.
- b) Menjebarkan kata perkata
- c) Menafsirkan ayat dengan mengetengahkan hadist dan atsar-atsar yang shohih
- d) Mengemukakan reaksi pribadinya dan spontannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an
- e) Selalu merujuk pada penulis-penulis Islam lain yang merupakan pokok pada abad dua puluhan

¹¹⁰ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtima'i Sayyid Qutbh*, (Purwakarta: Taqaddum, 2012) Hlm.33

- f) Selalu memasukkan persoalan-persoalan lain pada penafsiran dengan maksud membangkitkan Islam dalam kehidupan ¹¹¹

F. Corak Penafsiran

Sebuah penafsiran pasti didominasi oleh karakteristik mufassirnya, karakteristik tersebut merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufassir kepada satu atau beberapa bidang, kecenderungan inilah yang disebut dengan Al Laun M. Quraish Shihab sering menyebutnya sebagai corak.¹¹² Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, dan bentuk. Kata corak dianggap yang paling tepat daripada warna karena dalam corak akan menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.¹¹³

Untuk melihat corak penafsiran seorang mufassir, maka latar belakang kondisi sosial dan latar belakang pendidikan sangat berpengaruh. Begitu pula dengan Tafsir Fii Zilalil Al-Qur 'an dengan latar belakang sosial Mesir saat itu, wawasan Sayyid Quthb yang luas ditambah pengalaman pribadi Ia maka ketiga situasi ini mewarnai corak dan isi tafsir ini. Corak seni dan sastra adalah awal dari pemikirannya dalam menulis Tafsir Fii Zilalil Qur 'an.¹¹⁴

Corak seni dan sastra dalam tafsir Fii Zilalil Qur 'an sudah dapat dilihat sejak barisan pertama dalam kitab tafsirnya. Seperti istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak dan naghom. Gaya bahasa yang dipakai AlQur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan bahasa yang khas dan singkat. Dengan penjelasan yang sedikit saja sudah tampak sisi keindahan, keserasian irama dan keutuhan makna¹¹⁵

G. Kritik Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

¹¹¹Faizah Ali Syibromalisi Dan Jauhar Azizi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Dan Modren*, (Ciputat: Litbang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012) Hlm. 138

¹¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), Hlm.72

¹¹³ Ilyas ISMAil, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Hlm.283

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, Hlm. 14

¹¹⁵ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, *Jurnal JIA*, Vol. 14 (2), 2013, Hlm. 48

Ada beberapa ulama yang memberikan penilaiannya terhadap tafsir ini baik yang positif atau negatif. Berikut beberapa pandangan ulama tentang tafsir Fii Zilalil Qur'an.

Subhi Shalih menilai bahwa dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an lebih banyak bersifat pengarah dari pada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutbh hampir bukan merupakan tafsir AlQur'an dalam pengertian yang ketat tetapi lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.¹¹⁶

Senada dengan pendapat di atas Yusof Al-Azym seorang ahli pengkaji Al-Quran mengatakan bahwa: " Tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Ia telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.¹¹⁷

Kemudian Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya Asy-Syahid Sayyid Qutbh, berpendapat: "Sayyid Qutbh dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir karena Ia telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.

Sedangkan menurut Hidayat Nur Wahid seorang tokoh pembaruan Indonesia tafsir Fii Zilalil Qur'an adalah tafsir yang mengerakan. Pribadi ustadz Sayyid Qutbh yang aktif berdakwah hingga akhir hayatnya member nuansa hakiki yang kuat pada tafsirnya. Sementara itu, keindahan sasar pada tafsir Tafsir Fii Zilalil Qur'an dihasilkan dari pendidikan Ia di bidang sastra dan aktivitas tulis menulisnya yang panjang. Dengan begitu, membaca karya Ia ini akan menggarakan umat Islam untuk mencapai cita-cita mulia Izzul Islam Wal

¹¹⁶ Muhammad Chirzin., *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jakarta: Era Intermedia, 2001), Hlm 135

¹¹⁷ Muhammad Chirzin., *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*. Hlm 135

Muslimin. Serta menghadirkan Islam yang tidak menjadi beban melainkan Rahmatan Lil Alamin.¹¹⁸

Analisis penulis Tafsir Fii Zilalil Qur'an itu menggunakan bahasa dan sastra yang tinggi dan memberikan pesan perenungan kepada para pembacannya, sehingga tergugah untuk melakukan hal yang sama seperti yang dituliskan dalam tafsirnya.

H. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Setiap kitab tafsir yang di tulis oleh seorang mufassir adakalanya memiliki kekurangan dan kelebihan dalam kitab tersebut. Sebagaimana berikut ini kelebihan dan kekurangan dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb:¹¹⁹

- a) Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat memberikan gambaran ringkas tentang kandungan surat yang akan di kaji. Contoh, pada permulaan surat al-Fatihah, Sayyid Quthb mengemukakan bahwa dalam surat ini terkandung prinsip-prinsip akidah Islamiyah secara global. Memuat konsep Islam secara garis besar dan membuat segenap rasa dan arahan yang mengidentifikasikan hikmah dipilihnya surat al-Fatihah untuk dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak membacakan surat ini.
- b) Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut. Contoh, dalam menafsirkan surah al-Baqarah Sayyid Quthb membagi beberapa kelompok, ayat pertama sampai 29 sebagai bagian pertama pembahasan, ayat 30-39 sebagai bagian kelompok kedua, ayat 40-47 merupakan kelompok ketiga, dan seterusnya.
- c) Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh, ketika menafsirkan ayat "Maliki Yaumi al-Din" Sayyid Quthb mengutip surat Lukman ayat 25, dan surat Qaf

¹¹⁸ Sri Aliyah, Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an, *Jurnal JIA*, Vol. 14 (2), 2013, Hlm. 48

¹¹⁹ Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir Dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011), Hlm. 51-53

ayat 2-3 dan “*Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” Sayyid Quthb juga mengutip surat al-Baqarah ayat 249 dan surat Jathiyah ayat 13

- d) Menggunakan hadits-hadits shahih. Contoh, ketika hendak menafsirkan suatu ayat yang dianggap membutuhkan penjelasan mendalam, ia tampilkan hadits Rasulullah saw. terkadang Sayyid Quthb menyebutkan rangkaian sanad haditsnya secara lengkap seperti ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah diakhir penafsirannya Sayyid Quthb memberikan ringkasan bahwa surat yang pendek ini terkandung totalitas pokok tasawwur, konsepsi, persepsi, pandangan Islam dan arahan-arahan perasaan (spiritual), yang bersumber dari tasawwur dengan mengutip hadits Muslim dengan sanad yang lengkap, tapi tidak jarang pula Sayyid Quthb hanya menyebutkan rawi terakhirnya saja, seperti dalam menyebutkan sebuah hadits tentang keharusan membaca al-Fatihah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
- e) Perkataan sahabat. Contoh, ketika Sayyid Quthb menjelaskan surat al-Anfal ayat 1-19, Sayyid Quthb banyak mengutip perkataan sahabat Ibnu Ishaq dan juga Utbah bin Rabi’ah
- f) Pendapat ulama. Contoh dalam menafsirkan surat at-Taubah ayat 31 tentang: mengkultuskan orang-orang ‘Alim dan Para Rahibnya, Sayyid Quthb mengutip perkataan al-Maududi dalam menjelaskan karakteristik jihad Islam dan karakteristik Agama Islam.
- g) Terkadang memberikan esensi cerita diakhir penafsirannya dalam suatu ayat. Contoh, Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30 tentang diciptakannya manusia sebagai khalifah, Sayyid Quthb memberikan esensi cerita kejadian manusia dengan mengatakan bahwa Adam diciptakan untuk bumi ini sejak semula. Maka, untuk apakah gerangan pohon yang terlarang itu? Untuk apa Adam diuji? Dan untuk apa ada peristiwa penurunannya ke bumi kalau memang sejak semula ia diciptakan untuk bumi ini? Sayyid Quthb menjelaskan ini semua sebagai pendidikan dan persiapan bagi khalifah ini, untuk membangkitkan potensi yang tersimpan di dalam dirinya, sebagai latihan di dalam menghadapi godaan, merasakan

akibatnya, menelan penyesalan, mengerti siapa musuhnya, dan sesudah itu berlindung ke tempat yang aman Allah SWT.

- h) Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, begitu bebas mengemukakan refleksinya tanpa harus terikat pada ketentuan penafsiran yang ketat.
- i) Ia juga menggunakan gaya prosa lirik dalam penafsirannya. Karena sifatnya yang demikian, tafsir ini menjadi enak dibaca dan mudah dipahami.

Sebagai sebuah kitab Tafsir karya seorang manusia biasa yang tak lepas dari salah, secara otomatis kekurangan terdapat di dalamnya, meskipun kelebihan dan keistimewaannya jauh lebih banyak bahkan mampu untuk menutupi kekurangannya antara lain:¹²⁰

- a) Sayyid Quthb sering kali berhenti dan tidak membahas hal-hal ghaib. Contoh, Sayyid Quthb tidak lebih jauh berspekulasi mengenai hal-hal ghaib. Seperti ayat mengenai surga tempat tinggal nabi Adam, sebelum turun ke bumi. Sayyid Quthb mengatakan perkara ghaib hanya Allah sajalah yang mengetahuinya, dan Sayyid Quthb mengerti hikmahnya bahwa tidak ada gunanya bagi manusia mengetahui hakikat dan tabiatnya.
- b) Banyak mengambil sikap tawaqquf dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Contoh, ketika Sayyid Quthb menemukan ayat-ayat potongan misalnya, (*Alif Lam Mim*), maka di sini Sayyid Quthb tidak menafsirkannya, akan tetapi hanya memberikan komentar singkat bahwa kitab Al-Qur'an itu tersusun dari huruf-huruf semacam ini, yang sudah dikenal di kalangan orang-orang Arab yang dituruni firman ini.
- c) Tidak mengartikan kata per kata. Contoh, ketika Sayyid Quthb menafsirkan ayat "al-Hamdulillahi rabbil al-'Alamin" Sayyid Quthb tidak menjelaskan perkata dari ayat tersebut, tetapi langsung menafsirkan satu ayat.
- d) Pengelompokan ayat-ayat yang terlalu banyak, yang berakibat pada penafsiran yang kurang maksimal pada beberapa ayat. Seperti Sayyid Quthb dalam tafsirnya membuat pengelompokan surat al-Baqarah ayat 40- 47

¹²⁰ Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir Dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis*, Hlm. 53

menjadi satu kelompok yang sangat panjang sehingga berakibat pada penafsiran yang kurang maksimal dan kurang detail.

- e) Kadang-kadang Sayyid Quthb menafsirkan ayat dengan memperhatikan munasabah antar ayat, namun kadang-kadang tidak. Contoh, tafsir ayat yang terdapat munasabahnya adalah QS. An-Nisa ayat 58-59. Sebelum ayat 59, ia menutup tafsir ayat 58 dengan pernyataan “wa ba’du, apakah gerangan yang menjadi ukuran amanah dan keadilan itu? Bagaimana kriterianya? Bagaimana gambaran batasan, dan pelaksanaannya dalam semua lapangan kehidupan dan semua aktivitas kehidupan?” ayat 59 kemudian dibuka dengan pernyataan bahwa di dalam nas yang pendek ini Allah SWT menjelaskan syari’at iman dan batasan Islam. Dalam waktu yang sama dijelaskan pulalah kaidah nizam asasi (peraturan pokok), bagi kaum muslimin, kaidah hukum, dan sumber kekuasaan. Dengan demikian ayat 59 akan menjawab masalah ayat sebelumnya mengenai ukuran pelaksanaan amanah dan keadilan sebagaimana dipertanyakan dalam penutup tafsir ayat 58.
- f) Sayyid Quthb dalam menuangkan pikiran cerdasnya, menafsirkan ayat-ayat, dengan pemaparan terlalu bersemangat sehingga mudah dicurigai sebagai tafsir provokatif, atau mungkin bisa dikatakan sebagai tafsir yang lahir dari kekesalan, dan balas dendam. Sehingga terkadang menimbulkan persepsi penafsiran yang subyektif dan keluar dari esensi makna ayat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN